

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga

SMK Negeri Temayang berlokasi di jalan Raya Temayang Km. 26 Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. SMK Negeri Temayang Bojonegoro merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berdiri pada tanggal 5 Juli 2005. Diresmikan oleh pemerintah berdasarkan SK 188/392/ KEP/ 4.12.12/2005. Meskipun berdiri tahun 2005, penerimaan siswa baru di sekolah tersebut baru dibuka mulai tahun 2007. Pada periode 2007 hingga tahun 2010 yang menjabat sebagai kepala sekolah SMK Negeri Temayang adalah bapak Mukanan, MM. Pada periode tersebut, SMK Negeri Temayang Bojonegoro memiliki empat program keahlian, diantaranya adalah program keahlian Kria Keramik (KK), Teknik Elektro Industri (TEI), Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan (TOKR). Namun dikarenakan kurangnya peminat pada jurusan Kria Keramik (KK) maka pada tahun 2008 program tersebut ditiadakan.

Pada periode kedua yaitu pada tahun 2010 hingga saat ini, SMK Negeri Temayang Bojonegoro dikepalai oleh Bapak Imam Sarbini M.Pd.I. Beberapa program keahlian yang disediakan di SMK Negeri Temayang saat ini diantaranya adalah TEI (Teknik Elektro Industri,), TKJ (Teknik Komputer Jaringan) dan TKR (Teknik Kendaraan Ringan).

Adapun Struktur Organisasi di SMK Negeri Temayang Bojonegoro periode 2010 hingga saat ini adalah:

Kepala Sekolah	: Imam Sarbini, M.Pd.I
Wakasek Kurikulum	: Abdul Ropii, S.Pd
Wakasek Kesiswaan	: Chanif Rofiqi, S.Pd
Wakasek Sarana dan Prasarana	: Jumini, S.Pd
Wakasek Hubungan Masyarakat (Humas)	: Sudipyono, S.Pd
Kepala Kompetensi Keahlian	
• Jurusan Teknik Komputer Jaringan	: Ana Dwi Setup L., S.Kom
• Jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan	: Sunarko, S.Pd
• Jurusan Teknik Elektro Industri	: Triyono, S.Pd

2. Visi Dan Misi Lembaga

Visi :

Menjadi SMK Unggulan dalam prestasi yang dilandasi iman, taqwa, berakhlak baik, serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing dipasaran kerja pada tingkat Regional, Nasional dan Global.

Misi :

- Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- Melaksanakan KBM secara Optimal.
- Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertindak.

3. Tujuan Lembaga

Adapun tujuan berdirinya SMK Negeri Temayang adalah:

- a. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha. dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian pilihannya.
- b. Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi dilingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Mengembangkan dan mengintensifkan hubungan sekolah dengan DU/DI dan Institusi lain.
- e. Menerapkan menejemen pengelolaan mengacu/mengadopsi standart ISO 9001/2000 dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan *Steak Holders*.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 16 *for windows* dan *Microsoft Excel*. Uji validitas menggunakan rumus korelasi product moment dari Karl Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi product moment
 N = jumlah subyek.
 $\sum X$ = jumlah skor item
 $\sum Y$ = jumlah skor total
 $\sum XY$ = jumlah perkalian antara skor item dengan skor total
 $\sum X^2$ = jumlah skor kuadrat skor item
 $\sum Y^2$ = jumlah skor kuadrat skor total

Adapun hasil dari uji validitas tersebut bahwa pada skala kematangan beragama terdapat 28 aitem. Dari 28 aitem tersebut terdapat 25 item diterima atau valid dan 3 aitem gugur, sedangkan pada skala perilaku altruistik terdapat 35 aitem. Dari 35 aitem tersebut terdapat 32 aitem diterima atau valid dan 3 aitem gugur. Berikut adalah penjelasan aitem tersebut dalam bentuk tabel.

a. Skala Kematangan Beragama

Tabel 11

Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Beragama

Indikator	Item yang diterima		Jumlah	Item yang gugur		Jumlah
	F	UF		F	UF	
1	5,6		2	-	7	1
2	10	-	1	-	-	0
3	13	-	1	-	-	0
4	15	16	2	-	-	0
5	19	-	1	-	-	0
6	21	22	2	-	-	0
7	25	26	2	-	-	0
8	-	28	1	29	-	1
10	31	-	1	-	-	0
11	33	34	2	-	-	0
12	35	-	1	-	36	1
13	-	38	1	-	-	0
14	-	40	1	-	-	0
15	41	-	1	-	-	0
16	43	-	1	-	-	0
17	45	46	2	-	-	0
18	-	48	1	-	-	0
19	49	50	2	-	-	0
Jumlah	15	10	25	1	2	3

b. Skala Perilaku Altruistik

Tabel 12

Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Altruistik

Indikator	Item yang diterima		Jumlah	Item yang gugur		Jumlah
	F	UF		F	UF	
1	1,2	3,4	4	-	-	0
2	5,6	7,8	4	-	-	0
3	10	11,12	3	-	-	0
4	13,14	15,16	4	-	-	0
5	17,18	19,20	4	-	-	0
6	-	24	1	-	-	0
7	29,30	31,32	4	-	-	0
8	33,34	-	2	-	-	0
9	37,38	39	3	-	40	0
10	-	44	1	42	-	0
11	53	56	2	-	55	0
Jumlah	16	16	32	1	2	3

2. Reliabilitas

Menurut Ghony dan Almansur reliabilitas bersangkutan dengan sejauh mana pengukuran dapat diulang-ulang dengan hasil yang konsisten. (Ghony, 2009: 171). Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui koefisien reliabilitas adalah menggunakan rumus alpha, yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varian skor tiap-tiap item

S_t = Varians total

k = Jumlah item

Uji Reliabilitas dalam penelitian ini juga menggunakan bantuan komputer, dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.00. Adapun hasil uji reliabilitas pada kedua variabel yaitu variable kematangan beragama dan perilaku altruistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13

**Hasil Uji Reliabilitas Skala
Kematangan Beragama dan Perilaku Altruistik**

No	Variabel	Alpha	Kategori
1	Kematangan Beragama	0.871	Andal
2	Perilaku Altruistik	0.893	Andal

C. Hasil Analisa Deskriptif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana dalam metode pengumpulan data menggunakan angket dengan dua skala yaitu skala kematangan beragama dan perilaku altruistik. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Kemudian pada tahap selanjutnya yaitu mengetahui bagaimana hubungan antara kedua

variabel serta kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah dari dua variabel tersebut pada masing masing individu. Pada tahap selanjutnya mengetahui berapa frekuensi serta persentase subjek berdasarkan kategori tersebut.

1. Kematangan Beragama

Mean : 79

SD : 9

Tabel 14
Rumus Kategori

Kategori	Rumus
Tinggi	$(M + 1,0 SD) \leq X$
Sedang	$(M - 1,0 SD) \leq X \leq (M + 1,0 SD)$
Rendah	$X \leq (M - 1,0 SD)$

Setelah analisis distributor normal dari mean (M) dan standar deviasi (SD) variabel kematangan beragama, maka tahap selanjutnya yaitu mengetahui kategori tinggi, sedang dan rendah. Adapun rumus untuk mengetahui kategori tersebut pada variabel kematangan beragama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15

Rumus Kategori Kematangan Beragama

Tinggi	$(M + 1,0 \text{ SD}) \leq X$
	$(79 + 1,0 \times 9) \leq X$
	$88 \leq X$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
	$(79 - 1,0 \times 9) \leq X \leq (79 + 1,0 \times 9)$
	$70 \leq X \leq 88$
Rendah	$X \leq (M - 1,0 \text{ SD})$
	$X \leq (79 - 1,0 \times 9)$
	$X \leq 70$

Setelah diketahui kategori tinggi, sedang dan rendah pada setiap subjek maka terlihat frekuensi dari masing masing kategori tersebut. Pada tahap selanjutnya, yaitu mengetahui persentase dari masing masing frekuensi pada ketiga kategori. Adapun rumusnya adalah:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah subjek

Berdasarkan rumus tersebut, maka analisis hasil persentase pada variabel kematangan beragama siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16

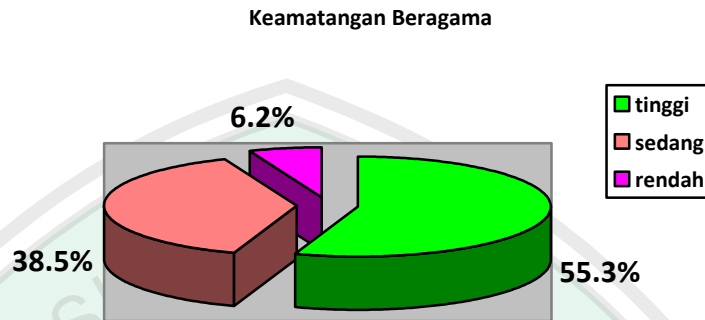
Hasil Persentase Kategori Kematangan Beragama

Kategori	Norma	Interval	f	Persen (%)
Tinggi	$(M + 1,0 SD) \leq X$	$88 \leq X$	36	55,3%
Sedang	$(M - 1,0 SD) \leq X < (M + 1,0 SD)$	$70 \leq X \leq 88$	25	38,5%
Rendah	$X < (M - 1,0 SD)$	$X \leq 70$	4	6,2%
Total			65	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa frekuensi siswa yang memiliki kematangan beragama tinggi sebanyak 36 siswa dengan persentase 55,3%, siswa yang berada pada kategori kematangan beragamanya sedang berjumlah 25 siswa dengan persentase 38,5%. Sedangkan kategori siswa yang memiliki kematangan beragama rendah terdapat 4 siswa dengan persentase 6,2%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa presentase tertinggi kematangan beragama dari siswa SMK Negeri Temayang Bojonegoro berada pada kategori tinggi yaitu sejumlah 36 siswa dengan persentase 55.3% berdasarkan jumlah sampel penelitian. Adapun grafik dari persentase tersebut dapat dilihat pada gambar histogram berikut:

Gambar 1

Histogram Tingkat Kematangan Beragama



Berdasarkan gambar histogram di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 55.3% .

2. Perilaku Altruistik

Mean : 95

SD : 9

Tabel 17
Rumus Kategori

Kategori	Rumus
Tinggi	$(M + 1,0 SD) \leq X$
Sedang	$(M - 1,0 SD) \leq X \leq (M + 1,0 SD)$
Rendah	$X \leq (M - 1,0 SD)$

Setelah analisis distributor normal dari Mean (M) dan Standard Deviasi (SD) variabel kematangan beragama, maka tahap selanjutnya yaitu mengetahui

kategori tinggi, sedang dan rendah. Adapun rumus untuk mengetahui kategori tersebut pada variabel perilaku altruistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18

Rumus Kategori Perilaku Altruistik

Tinggi	$(M + 1,0 \text{ SD}) \leq X$
	$(95 + 1,0 \times 10) \leq X$
	$105 \leq X$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
	$(95 - 1,0 \times 10) \leq X \leq (95 + 1,0 \times 10)$
	$85 \leq X \leq 105$
Rendah	$X \leq (M - 1,0 \text{ SD})$
	$X \leq (95 - 1,0 \times 10)$
	$X \leq 85$

Setelah diketahui kategori tinggi, sedang dan rendah pada setiap subjek maka terlihat frekuensi dari masing-masing kategori tersebut. Pada tahap selanjutnya, yaitu mengetahui persentase dari masing masing frekuensi pada ketiga kategori. Adapun rumusnya adalah:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah subjek

Berdasarkan rumus tersebut, maka analisis hasil persentase pada variabel perilaku altruistik siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19

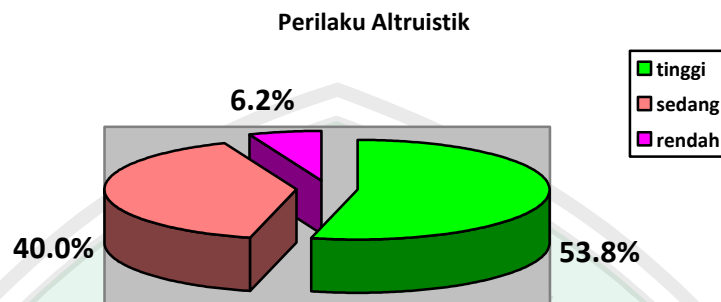
Hasil Persentase Kategori Perilaku Altruistik

Kategori	Norma	Interval	f	Persen (%)
Tinggi	$(M + 1,0 SD) \leq X$	$105 \leq X$	35	53,8%
Sedang	$(M - 1,0 SD) \leq X < (M + 1,0 SD)$	$85 \leq X \leq 105$	26	40,0%
Rendah	$X < (M - 1,0 SD)$	$X \leq 85$	4	6,2%
Total			65	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa SMK Negeri Temayang Bojonegoro yang memiliki perilaku altruistik tinggi terdapat 35 siswa dengan persentase 53,8%, kemudian siswa yang berada pada kategori sedang sejumlah 26 siswa dengan persentase 40%. Sedangkan frekuensi siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 4 siswa dengan persentase 6.2 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa presentase tertinggi perilaku altruistik siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro berada pada kategori tinggi yaitu sejumlah 35 siswa dengan persentase 53.8% berdasarkan jumlah sampel penelitian. Adapun grafik dari persentase tersebut dapat dilihat pada gambar histogram berikut:

Gambar 2

Histogram Tingkat Perilaku Altruistik



Berdasarkan gambar histogram di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 53.8% .

D. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) kematangan beragama dengan perilaku altruistik siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan analisis korelasi Product Moment Karl Pearson dengan bantuan SPSS versi 16.00 *for windows* dan microsoft Excel.

Menurut Sugiyono (2009:27) (dalam Rukmana, 2009:52) berikut adalah panduan untuk nilai korelasi:

+ atau -	0.80 hingga 1.00	korelasi sangat tinggi
	0.60 hingga 0.79	korelasi tinggi
	0.40 hingga 0.59	korelasi moderat
	0.20 hingga 0.39	korelasi rendah
	0.01 hingga 0.19	korelasi sangat rendah

Adapun hasil uji hipotesis dengan korelasi Product Moment dari Karl Pearson melalui program SPSS versi 16.00 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20
Hasil Uji Hipotesis Variabel Kematangan Beragama dengan Perilaku

Altruistik

Correlations

		Kematangan Beragama	Perilaku Alruistik
KematanganBerag ama	Pearson Correlation	1	.641**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	65	65
PerilakuAlruistik	Pearson Correlation	.641**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	65	65

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 21

Tabel Rangkuman Korelasi Product Moment (rxy)

rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0.641	0.000	Sig < 0.05	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kematangan beragama dengan perilaku altruistik memiliki koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.641$; $\text{Sig} < 0,05$ yang berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki koefisien korelasi yang tinggi. Adapun hubungan antara kedua variabel tersebut adalah positif dimana kenaikan nilai pada variabel X disertai dengan kenaikan nilai pada variabel Y. Sehingga setelah dilakukan uji hipotesis ini, hipotesis yang diajukan dalam

penelitian ini yaitu ada hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro diterima.

E. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Temayang Bojonegoro. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah dengan metode kuantitatif. Anshori dan Iswati mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasi data untuk dapat digeneralisasikan (Anshori & Iswati, 2009:13). Dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafisan terhadap hasilnya (Anshori & Iswati, 2009:15). Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa angket.

Pada tahapan pertama, peneliti melakukan uji coba dengan memberikan anget kepada 65 siswa sesuai dengan jumlah sampel penelitian. Adapun tujuan peneliti melakukan uji coba dengan teknik "sekali tembak" adalah untuk menghemat waktu, biaya dan tenaga. Pemberian angket tersebut dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2014. Adapun siswa yang diberikan angket adalah 23 siswa kelas X (sepuluh) jurusan Teknik Elektro Industri, 22 siswa kelas XI (sebelas) jurusan Teknik Komputer Jaringan dan 20 siswa kelas XII (dua belas) jurusan Teknik Otomotif Kendaraan Ringan.

Setelah melakukan uji coba instrumen, peneliti melakukan analisis data dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Adapun hasil dari analisis data pada kedua variabel yaitu variabel kematangan beragama dan variabel perilaku altruistik dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. Tingkat Kematangan Beragama siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro

Berdasarkan hasil analisis pada skala kematangan beragama dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kematangan beragama pada kategori tinggi terdapat 36 siswa dengan persentase 55,3%, siswa yang berada pada kategori kematangan beragamanya sedang berjumlah 25 siswa dengan persentase 38,5%, sedangkan kategori siswa yang memiliki kematangan beragama rendah terdapat 4 siswa dengan persentase 6,2%.

Hasil di atas menunjukkan bahwa tingkat kematangan beragama siswa di SMK Negeri Temayang tinggi yaitu dengan jumlah 36 siswa dari jumlah sampel penelitian. Dalam hal ini, siswa dengan kematangan beragama tinggi mampu menjadikan agama mereka sebagai arah dalam melakukan segala sesuatu dalam kehidupannya.

Siswa dengan kematangan beragama tinggi mampu berpikir kritis terhadap agama mereka. Mereka bersikap luwes (fleksibel) dalam menerima setiap ajaran agama yang diperolehnya. Misalnya, mereka bersikap kritis terhadap wahyu Tuhan, segala ciptaan Tuhan dan pemikiran-pemikiran baru dalam agama yang mereka yakini. Mereka tidak serta merta menerima begitu saja apa yang ada dalam agamanya, namun mereka juga tetap tidak meninggalkan ketaatannya terhadap Tuhan. Selain hal tersebut, siswa dengan kematangan beragama tinggi mampu menjadikan agama sebagai motivasi intrinsik sehingga motivasi keagamaan mereka bukan semata-mata hanya untuk pemenuhan kebutuhan ambisi pribadinya. Dalam melaksanakan ibadah dilakukan semata mata hanya karena

Tuhan. Bagi mereka, hidup dan matinya hanyalah untuk Tuhan. Mereka juga konsisten dalam mengaplikasikan apa yang diajarkan dalam agama mereka, sehingga mereka mampu menyelaraskan antara tingkah laku mereka dengan nilai moral agama. Meskipun mereka sering digambarkan sebagai sosok yang egois, namun bagi siswa dengan kematangan beragama tinggi mampu mengaplikasikan nilai ajaran agama dalam setiap tingkah lakunya.

Siswa dengan kematangan beragama tinggi juga memiliki pandangan yang luas, tidak sempit sebatas yang ia ketahui di dalam agamanya saja. Mereka mampu menerima perbedaan yang ada. Perbedaan dalam hal ini misalnya adalah perbedaan suku, ras, agama, faham, pendapat dan lain-lain. Oleh karena itu, dengan menerima segala perbedaan tersebut mereka memiliki sikap toleransi yang tinggi. Mereka juga mampu menyatukan agama dengan aspek kehidupan lainnya terutama ilmu pengetahuan. Mereka memandang agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua hal yang dapat diintegrasikan sehingga adanya penemuan baru dan perkembangan teknologi yang semakin luas menjadikan mereka lebih taat beribadah kepada Tuhan. Siswa dengan kematangan beragama yang tinggi juga memiliki semangat yang tinggi dalam beribadah kepada Tuhan. Mereka juga memiliki keinginan yang tinggi untuk memperdalam ilmu agama meskipun dalam tahapan perkembangan agama mereka berada diantara situasi ragu dan yakin, mereka mampu memecahkan konflik batin yang ada pada diri mereka tersebut salah satunya adalah dengan terus menggali pengetahuan mereka tentang agamanya.

Kematangan beragama seseorang tidak terlepas dari kematangan kepribadiannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian salah satunya adalah faktor lingkungan dan faktor internal. Faktor lingkungan di antaranya adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sedangkan faktor internal adalah faktor dari dalam diri seseorang tersebut misalnya emosionalitas, bakat khusus, keadaan fisik dan lain lain (Jalaluddin, 1997:108)

SMK Negeri Temayang Bojonegoro merupakan sekolah kejuruan dimana siswa dituntut agar menguasai materi kejuruan yang mereka pilih. Namun, selain hal tersebut, sesuai dengan visi daripada SMK itu sendiri bahwa siswa juga diharapkan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak baik. Berlandaskan visi tersebut, lingkungan sekolah berusaha membentuk kepribadian siswa yang matang misalnya adalah dengan mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan sholat dzuhur berjama'ah, wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang mana kegiatan pramuka tersebut memiliki tujuan agar siswa belajar memahami kebersamaan, sikap patuh, kasih sayang terhadap sesama dan gotong royong. Meskipun mereka tidak mendapatkan pemahaman agama yang cukup di lingkungan sekolah, dimana materi keagamaan yang didapat hanya dua jam dalam satu minggu, mereka berusaha memahami ajaran agama mereka dengan cara mereka sendiri sendiri. Selain itu, lingkungan keluarga juga berperan dalam pembentukan kematangan beragama mereka.

Siswa dengan kematangan beragama yang tinggi memiliki proses tersendiri, salah satunya adalah lingkungan keluarga yang selalu mengajarkan banyak hal yang berhubungan dengan ajaran agama. Sebagaimana menurut

Hidayah bahwa peran keluarga dalam pengasuhan anak, diantaranya adalah memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orang tua mulai mengajarkan agama pada anak sejak ia masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik (Hidayah, 2009:21). Dengan membiasakan menanamkan akhlak yang baik kepada anak sejak dini, maka hal tersebut akan mempengaruhi kepribadian anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi kematangan beragamanya.

Siswa dengan kematangan beragama yang tinggi mampu menanamkan agama dalam hati mereka. Mereka memahami agama bukan hanya sekedar agama keturunan, melainkan mereka mampu memiliki kesadaran pribadi untuk beriman kepada Tuhan sehingga melaksanakan ajaran agama terutama implementasi rukun iman, rukun islam dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Hidayah, 2009:22). Siswa dengan kematangan beragama yang tinggi lebih mampu mengaplikasikan ajaran agamanya misalnya adalah berbuat baik terhadap sesamanya, memiliki sikap toleransi, senang membantu orang lain dan lain sebagainya.

Setelah diketahui bahwa sebagian besar kematangan beragama siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro berada pada kategori tinggi, terdapat 25 anak yang memiliki kematangan beragama dengan kategori sedang. Dalam hal ini, siswa dengan kategori kematangan beragama sedang telah mampu menjadikan agama sebagai arah dalam kehidupan, namun terkadang masih lepas kontrol dengan mengesampingkan agamanya. Misalnya, terkadang siswa masih kurang konsiten dalam melaksanakan ajaran agama mereka, mengikuti apa yang

dilakukan teman sebayanya, konformitas dan lain lain. Namun, disisi lain mereka terkadang juga menjalankan apa yang diajarkan agama, menjauhi larangan agama, memiliki pemikiran yang kritis tentang agama mereka, memiliki sikap toleransi, membantu orang lain dengan sukarela dan lain lain. Hal tersebut tak terlepas dari tahapan perkembangan yang disebut dengan remaja. Pada masa remaja, faktor internal sangat berpengaruh. Salah satunya adalah kondisi psikologis seperti emosionalitas yang masih labil. Sebagaimana Menurut Hall (1904) bahwa masa remaja sudah sejak lama dinyatakan sebagai masa badai emosional (Santrock, 2007:201). Artinya, terkadang remaja mudah sekali dapat merasa bahagia dan kemudian disisi lain ia merasa sebagai orang yang paling malang. Kondisi tersebut juga mempengaruhi bagaimana kontrol diri mereka. Sehingga hal tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana kematangan beragamanya.

Siswa dengan kategori kematangan agama yang sedang lebih cenderung dapat mengendalikan diri dengan menjadikan agama sebagai arah dalam kehidupannya daripada siswa dengan kategori kematangan beragama rendah.

Di SMK Negeri Temayang Bojonegoro berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat 4 siswa dengan kategori kematangan beragama rendah dengan persentase 6,2%. Rendahnya kematangan beragama siswa tersebut, dipengaruhi beberapa faktor. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri siswa sangatlah berpengaruh. Jika lingkungan sekolah berusaha membentuk siswa dengan karakter kepribadian yang matang, maka lingkungan keluarga juga harus demikian. Rifa mengatakan bahwa salah satu tugas orang tua dalam mengasuh dan memberikan perawatan anak

adalah dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak sejak dalam kandungan, setelah lahir hingga dewasa dan seterusnya. Selain itu, tugas orang tua adalah membimbing anak beragama menyembah Allah Swt (Hidayah, 2009:254). Selain faktor lingkungan, rendahnya kematangan beragama siswa tersebut juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa dimana kondisi fisiologis dan psikologis pada masa remaja yang mengalami perkembangan dari masa sebelumnya.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan pemikiran religius operasional formal. Dalam hal ini, remaja mengungkapkan pemahaman religius yang lebih abstrak, hipotesis (Santrock, 2007:330). Oleh karena itu, remaja sering berada pada situasi antara percaya dan ragu. Sebagaimana menurut Jalaluddin bahwa tingkat keyakinan dan ketaatan beragama remaja banyak tergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan konflik yang terjadi dalam diri. Hal tersebut tak terlepas karena usia remaja merupakan usia yang rawan. Remaja terkadang secara fisik mengalami pertumbuhan yang pesat, namun pesatnya pertumbuhan fisik tersebut belum diimbangi secara setara oleh perkembangan psikologisnya. Kondisi tersebutlah yang menyebabkan remaja mengalami kelabilan dimana ketidakseimbangan ini menjadikan remaja dalam suasana kehidupan batin yang terombang ambing. (Jalaluddin, 2002:80-81).

Kondisi remaja yang telah di paparkan di atas, mempengaruhi bagaimana kematangan beragamanya, sehingga bagi siswa yang kematangan beragamanya berada pada kategori rendah akan mempengaruhi bagaimana tingkah laku siswa tersebut dalam kesehariannya.

2. Tingkat Perilaku Altruistik siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro

Berdasarkan hasil analisis pada skala perilaku altruistik dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kematangan beragama pada kategori tinggi terdapat 35 siswa dengan persentase 53,8%, siswa yang berada pada kategori kematangan beragamanya sedang berjumlah 26 siswa dengan persentase 40%, sedangkan kategori siswa yang memiliki kematangan beragama rendah terdapat 4 siswa dengan persentase 6,2%.

Hasil di atas menunjukkan bahwa tingkat perilaku altruistik siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro tinggi yaitu dengan jumlah 35 siswa. Dalam hal ini sebagian besar siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro dalam membantu orang lain tidak mengharapkan imbalan atau melakukannya dengan cara suka rela dan mementingkan kepentingan orang lain tersebut dibandingkan dengan kepentingannya sendiri.

Membantu orang lain secara suka rela dalam istilah Psikologi disebut dengan altruisme. Sebagaimana menurut Santrock bahwa altruisme adalah suatu minat untuk menolong orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri (Santrock, 2007:315).

Siswa dengan kategori perilaku altruistik tinggi pada dasarnya memiliki empati (kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain) yang tinggi pula. Sebagaimana Myers (2012) mengatakan bahwa perasaan empati sangat berkontribusi pada perilaku altruistik. Dengan empati tersebut mereka akan fokus pada permasalahan yang dialami oleh orang lain dibandingkan dengan

permasalahan mereka sendiri, sehingga hal tersebut menjadikan mereka memiliki keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan. Membantu orang lain dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya adalah dengan memberikan perhatian. Mereka berusaha membuat orang lain merasa bahagia dengan cara memberikan perhatian terhadap orang lain tersebut. Dalam memberikan perhatian terhadap orang lain mereka melakukannya dengan berbagai cara, misalnya dengan memberikan semangat pada orang di sekitar mereka, memberikan motivasi, memperhatikan keadaan orang lain dan sebagainya. Mereka juga memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Bantuan tersebut baik merupakan bantuan berbentuk materi maupun jasa. Mereka berkenan meminjamkan, menyumbangkan dan memberikan apa yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan bantuan tersebut. Dalam melakukan hal tersebut semata mata hanyalah karena ingin melayani orang yang membutuhkan bantuan. Selain itu, siswa dengan kategori perilaku altruistik tinggi dalam memberikan bantuan pada orang lain lebih memperhatikan kesejahteraan orang yang diberikan pertolongan dibandingkan dengan kesejahteraan mereka sendiri. Mereka berkenan mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingannya sendiri.

Membantu orang lain secara suka rela atau altruisme dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal (Dayaksini & Hudaniah, 2009:176). Faktor situasional adalah bystander, kondisi lingkungan, tekanan waktu, modeling dan kejelasan stimulus, sedangkan faktor internal adalah suasana hati, aspek

kepribadian, personal distress dan empati, inteligensi sosial, nilai-nilai agama dan moral, jenis kelamin dan pola asuh orang tua.

Siswa dengan perilaku altruistik tinggi, pada dasarnya dalam hal membantu orang lain mereka melakukannya tanpa melihat siapa yang ditolong dan apa yang akan didapatkan jika ia menolong orang tersebut. Meskipun siswa SMK tersebut berada pada tahap perkembangan yang dikenal dengan remaja dan dinyatakan sebagai sosok yang egosentris, namun pada kenyataannya di SMK Negeri Temayang perilaku altruistik siswa berada pada kategori tinggi. Sebagaimana Einsenberg dan Morris (2004) mengatakan bahwa meskipun remaja sering kali dinyatakan sebagai sosok yang egosentrik dan memikirkan diri sendiri, remaja juga banyak menampilkan tindakan yang bersifat altruistik (Stantrock, 2007:315). Oleh karena itu, dalam situasi serta kondisi apapun siswa dengan kategori altruistik yang tinggi akan membantu orang lain dengan tulus.

Siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro dengan kategori perilaku altruistik tinggi tak terlepas pula dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah disebutkan di atas. Salah satunya adalah aspek kepribadian siswa, dimana siswa dengan kepribadian moralitas yang tinggi cenderung memberikan pertolongan kepada orang lain (Suyono, 2007:188). Selain itu, juga pola asuh orang tua mereka. Sebagaimana menurut Santrock bahwa disiplin orang tua berkontribusi bagi perkembangan moral anak-anak, namun aspek lain dari pengasuhan juga memainkan peranan yang penting, seperti memberikan peluang untuk meninjau dari perspektif lain dan melakukan modeling terhadap perilaku serta berpikir moral. Beberapa anak yang bermoral cenderung memiliki orang tua yang

memiliki beberapa karakteristik. Dua diantara beberapa karakteristik tersebut adalah memberikan peluang kepada anak-anak untuk mempelajari perspektif dan perasaan orang lain, memberikan informasi mengenai perilaku yang diharapkan dan disertai alasan mengapa. Orang tua yang memperlihatkan konfigurasi perilaku seperti di atas, cenderung mendorong berkembangnya perhatian dan kepedulian anak-anak terhadap orang lain, serta menciptakan relasi orang tua yang positif (Santrock, 2007:322).

Di SMK Negeri Temayang Bojonegoro sebagian besar siswa memiliki perilaku altruistik dengan kategori tinggi. Namun, terdapat 26 siswa yang memiliki kategori perilaku altruistik sedang. Dalam hal ini, siswa dalam memberikan bantuan terhadap orang lain, terkadang masih mengharapkan sesuatu dari orang lain tersebut dan terkadang juga membantu mereka dengan tulus. Hal tersebut tak terlepas dari posisi mereka sebagai remaja. Sebagaimana menurut Santrock bahwa timbal balik mendorong remaja melakukan hal yang ia ingin orang lain juga melakukan terhadap dirinya. Perasaan bersalah muncul bila remaja tidak memberikan balasan. Perasaan marah akan muncul bila orang lain yang tidak memberikan balasan (Santrock, 1996:454).

Menolong orang lain dengan suka rela juga dipengaruhi oleh kondisi emosi siswa itu sendiri. Dalam hal ini, perasaan simpati dan empati berkontribusi pada perilaku altruistik siswa. Sebagaimana menurut Santrock bahwa reaksi emosional seperti empati akan mendukung munculnya rasa kasih sayang dan altruisme (Santrock, 1996:457). Oleh karena itu siswa dengan perilaku altruistik kategori sedang terkadang mereka akan menolong dengan tulus, terkadang juga

akan meolong orang lain karena mengharapkan sesuatu. Hal tersebut dilatar belakangi oleh posisinya sebagai remaja yang biasanya disebut dengan masa pencarian jati diri dan kondisi psikologis terutama emosi yang masih labil.

Di SMK Negeri Temayang selain siswa dengan kategori perilaku altruistik sedang juga terdapat siswa dengan kategori perilaku altruistik rendah. Adapun frekuensi dari siswa dengan kategori perilaku altruistik rendah terdapat 4 siswa. Dalam hal ini, mereka dalam membantu orang lain masih cenderung mengarpakan sesuatu.

Siswa dengan kategori perilaku altruistik rendah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah emosi. Sebagaimana yang telah di jelaskan di atas bahwa masa sekolah lanjutan akhir adalah masa perkembangan anak yang disebut dengan remaja. Menurut Waseso (1978) bahwa secara psikologis masa remaja adalah masa transisi (peralihan) antara dewasa dan anak-anak. Menurut Soesilowindardini (1991) bahwa dalam tahapan perkembangan ini, masa remaja sering di sebut dengan masa *strum and drang*, artinya masa dimana terdapat ketegangan emosi yang tinggi yang disebabkan oleh perubahan perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar kelenjar yang terjadi pada waktu ini. Sehingga pada posisi ini, remaja menjadi tidak stabil, agresif, sensitif dan timbul konflik antara berbagai sikap dan nilai, ketegangan emosional serta cepat mengambil tindakan yang ekstrem (Hidayah, 2009:247-248).

Berdasarkan kondisi remaja yang di jelaskan di atas menyebabkan siswa dengan kategori perilaku altruistik yang rendah dalam memberikan bantuan kepada orang lain terkadang tergantung pada keadaan emosinya. Dalam keadaan

tertentu ia akan membantu orang lain, namun cenderung adanya suatu pengharapan untuk dirinya. Harapan tersebut misalnya adalah memperoleh penghargaan, mengharapkan timbal balik, memperoleh imbalan dan lain lain. Suatu harapan tersebut juga dikarenakan bahwa remaja tersebut menginginkan adanya suatu pengakuan akan identitas dirinya. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kebigungan. Sebagaimana yang telah di jelaskan bahwa masa remaja adalah masa transisi. Di satu sisi mereka bukanlah anak anak lagi di sisi lain mereka juga belum dewasa. Peran sosial pada remaja yang membingungkan tersebut menjadikan remaja menginginkan adanya pengakuan dengan cara mereka mencari perhatian dari orang lain. Berbagai macam cara remaja dalam mencari perhatian dari lingkungannya. Berebapa remaja melakukannya dengan cara positif namun tak sedikit pula dengan cara negatif. Selain itu menarik perhatian juga tak terlepas dari egosentrisme remaja. Sebagaimana menurut David Elkind (1976) bahwa egosintrisme remaja mengandung dua pemikiran sosial. Salah satunya adalah penonton imajiner (*imaginary audience*) merujuk pada suatu segi dari egosentrisme remaja yang melibatkan perilaku menarik perhatian, berusaha diperhatikan, terlihat berada di "panggung". (Santrock, 2007:165).

3. Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Perilaku Altruistik Siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro

Dalam penelitian ini, hasil dari analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson menunjukkan bahwa kematangan beragama dengan perilaku altruistik memiliki koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.641$, artinya kedua variabel tersebut memiliki koefisien korelasi yang tinggi. Adapun hubungan yang terjadi antara

kedua variabel tersebut adalah positif. Artinya, tingginya kematangan beragama siswa diikuti dengan tingginya perilaku altruistik.

Kematangan beragama merupakan watak keberagamaan yang dibentuk melalui pengalaman. Pengalaman tersebut pada akhirnya akan membentuk suatu prinsip dan konsep yang menetap dalam diri individu yang biasanya dikenal dengan agama. Jika suatu saat keberagamaan individu tersebut matang, maka kematangan beragama tersebut yang menjadi arah individu dalam berperilaku., sedangkan menurut pendapat Sururin bahwa kematangan beragama adalah kemampuan seseorang dalam berpegang teguh pada agama yang diyakininya dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab disertai dengan pengetahuan keagamaan yang cukup mendalam (Sururin, 2004:91)

Kematangan beragama seseorang terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menganut agama karena mereka meyakini bahwa agama yang diyakininya lah yang terbaik. Oleh karena itu, mereka berusaha menjadi penganut yang baik dengan cara menampilkannya melalui sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya tersebut (Jalaluddin, 2002:117).

Siswa di SMK Negeri Temayang sebagian besar kematangan beragama mereka berada pada kategori tinggi . Mereka memiliki pemikiran yang kritis dan tidak dogmatis atau menerima begitu saja apa yang ada dalam agamanya. Mereka mampu menjadikan agama sebagai motivasi dalam kehidupannya, melaksanakan segala sesuatu dalam kehidupannya berdasarkan apa yang diajarkan. Hal ini dapat

dilihat dari kemampuan mereka dalam menyelaraskan antara tingkah laku dan nilai moral agama. Selain itu, mereka memiliki pandangan yang luas, sehingga mereka mampu memahami dan menerima adanya suatu perbedaan. Mereka juga mampu menyatukan agama dengan aspek kehidupan lain terutama ilmu pengetahuan. Siswa dengan kategori kematangan agama yang tinggi juga akan selalu berusaha keras mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara meningkatkan dan mengevaluasi ibadah yang mereka laksanakan.

Setiap agama menganjurkan kepada umatnya untuk berbuat kebaikan. Salah satunya adalah membantu orang lain. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 2:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS al Maidah : 2)

Ayat di atas menganjurkan kepada semua umat muslim untuk saling membantu dalam hal kebaikan serta bertaqwa kepada Tuhan.

Setiap agama menganjurkan kepada umatnya untuk membantu orang lain dengan suka rela atau ikhlas. Sebagaimana menurut Santrock bahwa altruisme atau minat membantu orang lain tanpa mementingkan diri sendiri tidak hanya sebagai prinsip moral tertinggi dalam salah satu agama, akan tetapi altruisme dapat ditemukan disemua agama di dunia seperti Islam, Yahudi, Hindu, Kristen dan Budha (Santrock, 1996:454). Meskipun demikian, masih banyak dijumpai

seseorang yang membantu orang lain karena mengharapkan timbal balik, penghargaan, pujian, dan lain lain. Dalam hal ini, terutama siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro yang disebut dalam tahapan perkembangan sebagai remaja.

Dalam membantu orang lain, remaja terkadang mengharapkan timbal balik dari orang yang diberi pertolongan. Hal ini tak terlepas dari posisi mereka sebagai remaja yang digambarkan sebagai seseorang yang egois atau mementingkan diri sendiri. Namun banyak pula remaja yang saat ini melakukan tindakan altruisme.

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kegoncangan. Pada masa ini remaja mengalami tidak stabilnya emosi, dimana perasaan sering tidak tenang, maka keyakinannya pun akan terlihat maju mundur, dan pandangannya terhadap sifat sifat Tuhan akan berubah ubah sesuai dengan kondisi emosinya pada waktu tertentu. (Darajat, 1994:42). Namun, remaja yang memiliki kematangan beragama yang tinggi maka mereka akan mampu memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai nilai luhur agamanya. Hal tersebut ditunjukkan mereka dalam sikap dan perilakunya sehari hari salah satunya adalah dalam hal membantu orang lain.

Membantu orang lain dengan suka rela atau mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri dilatar belakangi oleh bagaimana kematangan beragama mereka. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa karakteristik dari orang yang matang beragamanya salah satunya adalah dapat menyelaraskan antara tingkah laku dan nilai moral agama, sedangkan dalam setiap agama perilaku altruistic menjadi prinsip moral tertinggi, sehingga orang yang

matanga agamanya akan mengaplikasikan nilai ajaran agama tersebut. Ketika melihat orang yang membutuhkan bantuan, mereka akan segera membantunya dan melakukannya dengan sukarela. Selain itu, orang yang matang agamanya memiliki pandangan yang luas, dimana ia mampu menerima perbedaan. Perbedaan tersebut baik berupa perbedaan agama, suku, ras maupun faham. Dengan kemampuan memahami perbedaan tersebut, maka dalam membantu orang lain, mereka tidak akan melihat siapa yang ditolong dan apa yang akan didapatkan ketika membantu orang yang membutuhkan pertolongan tersebut. Motivasi mereka dalam membantu orang tersebut semata mata hanyalah karena kewajiban mereka sebagai umat muslim dan mereka juga mampu memahami mengapa agama menganjurkan mereka berbuat altruis., sehingga perilaku altruistic mereka bukan semata mata dilakukan karena hal tersebut menjadi nilai agamanya, akan tetapi mereka mampu memahami alasan agama menganjurkan untuk berbuat demikian.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bagaimana hubungan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi kematangan beragama seseorang maka semakin tinggi pula perilaku altruistik mereka. Dalam hal ini, hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro ditermia.

